Menuju Indonesia Emas 2045: Terapkan Manifesto Literasi Nasional

Oleh: Zakki Ahmad Fauzi

Bayangkan Indonesia pada 2045, tepat seratus tahun setelah merdeka. Bayangkan sebuah bangsa yang bukan hanya dikenal karena ribuan pulaunya, tetapi juga karena setiap rumah tangganya memiliki rak buku, setiap pelajar tumbuh dengan bacaan inspiratif, dan setiap pejabat publik ditempa dengan literasi. Bukan utopia kosong, melainkan visi yang bisa diwujudkan jika kita berani menempuh langkah berani: menjadikan literasi sebagai agenda nasional.

Literasi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Indeks membaca kita masih tertinggal dibanding banyak negara. Banyak orang mengaku beragama, tetapi tak pernah benar-benar tahu isi kitab sucinya. Banyak pelajar bercita-cita tinggi, tetapi jarang menelusuri kisah para pendahulu yang bisa menjadi teladan. Banyak pejabat publik memegang kekuasaan, tetapi miskin referensi kebijaksanaan dari sejarah bangsa maupun karya

global. Jika kita ingin melompat sejajar dengan negara maju, kita perlu bukan hanya mengajak, melainkan menstrukturkan budaya membaca secara sistematis.

Tiga Pilar Literasi Nasional

Ada tiga pilar utama yang bisa menjadi pondasi program literasi bangsa:

1. Kitab Suci dan Terjemahan

Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Tetapi apa artinya berketuhanan tanpa tahu isi dari kitab suci agama masing-masing? Minimal setiap warga negara perlu memiliki kitab suci beserta terjemahannya. Membaca tidak harus langsung mengubah perilaku, tetapi setidaknya menanamkan kesadaran dasar tentang ajaran agama. Itu literasi fundamental, sebuah bekal moral sekaligus identitas.

2. Biografi Tokoh Panutan

Visi hidup seringkali lahir dari teladan. Generasi muda memerlukan figur konkret yang bisa dijadikan cermin. Biografi tokoh nasional maupun internasional memberi gambaran nyata tentang keteguhan, kebijaksanaan, perjuangan, dan kegagalan manusia-manusia besar. Jenderal Soedirman dengan keteguhannya memimpin gerilya meski sakit, Hamengkubuwono IX dengan kebesaran jiwa dan perannya yang elegan dalam sejarah Indonesia—itu adalah bacaan yang menyalakan api semangat. Setiap pelajar, mahasiswa, dan ASN sebaiknya memiliki setidaknya satu biografi tokoh yang mereka kagumi, di samping beberapa tokoh yang ditetapkan negara sebagai bacaan wajib.

3. Karya Fiksi dan Non-Fiksi Dunia

Bangsa yang besar tidak hanya hidup dari sejarahnya sendiri, tetapi juga dari dialog dengan dunia. Fiksi membuka imajinasi, memperluas horizon, mengasah empati. Non-fiksi memperkaya pengetahuan, memperkuat logika, menajamkan keterampilan berpikir kritis. Indonesia perlu memastikan warganya bersentuhan dengan karya-karya besar dunia, baik melalui terjemahan maupun karya asli dalam bahasa Indonesia.

Ekosistem Literasi: Dari Kewajiban ke Kebiasaan

Tentu saja, buku tidak murah. Tidak semua orang mudah mendapatkannya. Karena itu, program ini tidak boleh berjalan dengan cara koersif, apalagi hukuman keras. Justru sebaliknya: negara hadir dengan insentif, akses, dan atmosfer.

Insentif

Pemerintah dapat memberi keringanan pajak bumi dan bangunan bagi warga yang menyediakan ruang khusus perpustakaan di rumah. ASN, TNI, dan Polri yang aktif membaca bisa mendapat poin tambahan dalam sistem penilaian kinerja. Pelajar yang rajin membaca biografi atau karya sastra bisa mengakses beasiswa literasi.

Akses

Pemerintah memfasilitasi penerbit nasional bekerja sama dengan penerbit luar negeri. Karya-karya besar dunia diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diproduksi massal sehingga harganya terjangkau. Buku elektronik disediakan gratis atau dengan harga sangat murah melalui platform digital yang terintegrasi dengan sekolah, kampus, dan instansi publik.

Atmosfer

Membaca tidak boleh berhenti di ruang kelas. Bayangkan taman kota dengan pojok baca, bus dan kereta dengan mini perpustakaan, ruang tunggu bandara dan stasiun dipenuhi rak bacaan gratis. Influencer digital mempopulerkan bacaan, lomba resensi buku jadi tren baru, dan media sosial ramai dengan diskusi buku. Membaca bukan lagi kegiatan sepi, melainkan gaya hidup yang keren.

Tahap Implementasi Bertahap

Program ini bisa berjalan dalam kerangka waktu menengah dan panjang. Agar tidak membebani masyarakat, kewajiban literasi dilakukan secara bertahap:

Tahun Pertama: Fokus pada kepemilikan kitab suci dan terjemahan.

Tahun Kedua: Tambahan biografi tokoh nasional maupun tokoh pilihan yang relevan.

Tahun Ketiga: Karya fiksi dan non-fiksi dunia yang sudah diterjemahkan dan disebarluaskan.

Dengan rentang waktu enam bulan hingga satu tahun dari sosialisasi hingga implementasi, masyarakat punya cukup waktu menabung, menyiapkan, dan membangun kebiasaan.

Efek Domino Positif

Apa dampaknya jika bangsa ini konsisten menjalankan program literasi nasional?

1. Kualitas Pikiran Meningkat

Membaca mempertajam logika, memperluas wawasan, dan melatih empati. Diskusi publik akan naik kelas, perdebatan politik jadi lebih substantif, dan kualitas kebijakan publik meningkat.

2. Integritas Sosial Terjaga

Orang yang terbiasa membaca kitab suci dan kisah teladan akan lebih sulit tergoda melakukan kejahatan. Literasi melahirkan kesadaran moral dan disiplin diri.

3. Kriminalitas Menurun

Dengan masyarakat yang lebih reflektif, impulsifitas berkurang. Negara menjadi lebih aman, stabilitas sosial terjaga, dan kejahatan berkurang.

4. Ekonomi Berkembang

Bangsa yang literat lebih produktif. Tenaga kerja lebih cerdas, inovasi bertumbuh, dan investasi mengalir karena stabilitas sosial terjamin. Industri percetakan dan penerbitan pun bangkit, menciptakan lapangan kerja baru.

5. Kebijaksanaan Kolektif

Filosofi lahir dari membaca. Dari filosofi tumbuh kebijaksanaan, dan dari kebijaksanaan lahir kebijakan publik yang matang. Dunia pun memandang Indonesia sebagai bangsa yang tidak hanya besar jumlah penduduknya, tetapi juga besar pikirannya.

Menuju Perpustakaan Rumah Tangga

Tujuan jangka panjang dari program ini bukan sekadar kepemilikan minimal tiga jenis buku. Kita ingin setiap rumah memiliki rak buku, lalu satu ruangan buku, lalu perpustakaan pribadi. Dari perpustakaan rumah, lahirlah generasi baru yang terbiasa hidup dengan ilmu, terbiasa berbagi referensi, terbiasa mencari solusi.

Bayangkan ketika sidak pejabat negara bukan lagi mencari buku hilang, melainkan menemukan bahwa tiap rumah sudah punya sudut baca. Bayangkan ketika anak-anak tidak hanya bangga dengan sepeda motor baru, tetapi juga dengan koleksi buku yang semakin lengkap. Bayangkan ketika desa-desa bersaing bukan hanya soal infrastruktur, tetapi juga soal perpustakaan terbaik.

Kesimpulan: Literasi sebagai Jalan Peradaban

Bangsa ini tidak akan besar hanya dengan kekuatan senjata atau kekayaan sumber daya. Bangsa ini akan besar ketika setiap warganya terbiasa membaca, merenung, dan bertindak berdasarkan pengetahuan.

Manifesto Literasi Nasional 2045 menawarkan sebuah jalan: membangun bangsa melalui kitab, teladan, dan karya. Dengan tiga pilar literasi, insentif positif, ekosistem membaca, serta implementasi bertahap, Indonesia bisa menjelma menjadi negara literasi dunia.

Ketika literasi tumbuh, kriminalitas meredup. Ketika kriminalitas turun, stabilitas muncul. Dari stabilitas, lahir pertumbuhan ekonomi. Dari pertumbuhan, lahir kebijaksanaan kolektif. Dan dari kebijaksanaan itu, lahirlah dunia yang tenteram.

Maka, marilah kita jadikan literasi bukan sekadar hobi segelintir orang, melainkan napas bangsa. Dengan begitu, Indonesia 2045 akan dikenal sebagai negeri perpustakaan rumah tangga, negeri peradaban yang berpijar dari buku.